

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajarannya

Belajar menurut Aaron Quinn Sartain adalah suatu perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, berkat pengalaman dan latihan. Pengertian lain belajar yaitu suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Belajar menurut Suyono & Hariyanto adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.² Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar tentunya banyak faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan belajar mengajar. Faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu faktor *intern* dan faktor *ekstern*. Faktor *intern* adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor *ekstern* adalah faktor yang berada di luar individu.³

Dari beberapa pengertian belajar diatas peneliti dapat mengemukakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau proses usaha untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil interaksi pengalaman diri terhadap lingkungan sekitar.

Implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan

¹ Loeloeck E. P. Dan Sofan Amri, *Panduan memahami kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), 58.

² Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

³ Ibid, halaman 9.

guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁴

Sehubungan dengan itu, implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah,
2. Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik,
3. Mengembangkan indikator setiap kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik,
4. Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalani kerjasama di antara para fasilitator dan tenaga kependidikan lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik,
5. Merekrut tenaga kependidikan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya,
6. Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pembelajaran yang memadai, dan
7. Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Di samping itu, penilaian juga penting untuk melihat apakah pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum.⁵

B. Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 menyebutkan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 104.

⁵ *Ibid*, halaman 105.

mengandung pesan, baik yang sengaja dikembangkan atau yang dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman dan atau praktik yang memungkinkan terjadinya belajar. Sumber belajar dapat berupa nara sumber, buku, media non-buku, teknik dan lingkungan.

Sumber belajar menurut Wina adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (*output*) namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang siswa untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajari.⁶

Dari beberapa pengertian sumber belajar diatas peneliti dapat mengemukakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang mengandung pesan, baik yang sengaja dikembangkan atau dimanfaatkan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Pandangan Yusuf dalam Prastowo, sumber belajar meliputi segala jenis media, benda, fakta, ide, orang, dan lain-lain yang dapat mempermudah terjadinya proses belajar. Dari penelusuran berbagai literatur tentang teknologi pembelajaran dan media pembelajaran, paling tidak ada dua kategori sumber belajar yang bisa kita jumpai, yakni menurut tujuan pembuatannya dan bentuk/isinya, serta menurut jenisnya.⁷

2. Jenis Sumber Belajar

Beberapa jenis sumber belajar antara lain:

- a. Buku,
- b. Laporan hasil penelitian,
- c. Jurnal (penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah),

⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 228.

⁷ Halida Eka Nurmutia, Skripsi: "*Analisis materi, penyajian, dan bahasa buku teks matematika SMA kelas X di Kabupaten Rembang tahun ajaran 2012/2013*", (semarang: UNS, 2013), 17.

- d. Majalah ilmiah,
- e. Kajian pakar bidang studi,
- f. Karya profesional,
- g. Buku kurikulum,
- h. Terbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan,
- i. Situs-situs internet,
- j. Multimedia (TV, Video, VCD, kaset audio, dan lain sebagainya),
- k. Lingkungan (alam, sosial, seni budaya, teknik, industri, ekonomi), dan
- l. Narasumber (orang/manusia).⁸

Perlu diingat bahwa seorang guru tidak boleh hanya bergantung pada satu jenis sumber sebagai satu-satunya sumber belajar. Sumber belajar adalah rujukan, artinya dari berbagai sumber belajar tersebut seorang guru harus melakukan analisis dan mengumpulkan materi yang sesuai untuk dikembangkan dalam bentuk bahan ajar.⁹

3. Fungsi Sumber Belajar

Pendayagunaan sumber belajar perlu dikaitkan dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, sumber belajar dipilih dan digunakan dalam proses belajar apabila sesuai dan menunjang tercapainya kompetensi.¹⁰ Dalam menyukseskan implementasi kurikulum 2013, sumber belajar memiliki kegunaan sebagai berikut.

- a. Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan ditempuh. Disini sumber belajar merupakan peta dasar yang perlu dijajagi secara umum agar wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan dikembangkan dapat diperoleh lebih awal.
- b. Merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih

⁸ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2013), 65.

⁹ *Ibid*, halaman 65.

¹⁰ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hal 51.

- teliti menuju pada pembentukan kompetensi secara tuntas.
- c. Memberi berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang akan dikembangkan.
 - d. Memberi petunjuk dan gambaran kaitan kompetensi dasar yang sedang dikembangkan dengan kompetensi dasar lainnya.
 - e. Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang perlu diperoleh orang lain yang berhubungan dengan mata pelajaran tertentu.
 - f. Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul, sebagai konsekuensi logis dalam pengembangan kompetensi dasar yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari peserta didik yang sedang belajar.¹¹

4. Prinsip Memilih Sumber Belajar

Prinsip-prinsip dalam memilih sumber belajar adalah sebagai berikut: a) Prinsip Relevan; b) Konsistensi; dan c) Kecukupan

a. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya materi pembelajaran hendaknya relevan, mempunyai keterkaitan dengan pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

b. Konsistensi

Yang berarti adanya ketegasan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.

c. Kecukupan

Yang berarti materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu dalam pencapaian kompetensi inti dan kompetensi dasar.

¹¹ Ibid, halaman 51-52.

Jika terlalu banyak akan membuang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.¹²

C. Buku Teks

1. Pengertian Buku Teks

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 23 yang berbunyi “buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti”.

Menurut Sofan Amri buku teks adalah suatu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang ilmu.¹³

Buku teks pelajaran menurut B.P. Sitepu adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.¹⁴

Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. (Peraturan Pemerintahan Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 1 Ayat 23).¹⁵ Buku teks pelajaran dipakai sebagai acuan wajib oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Fungsi buku teks

Dilihat dari isi dan penyajiannya, buku teks pelajaran berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam

¹² Zuhrotun Nisak, Skripsi Sarjana: “*Analisis Materi pada Buku Teks Matematika Kelas VIII MTs/SMP Terbitan Yudhistira Tahun 2007*”, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), 9.

¹³ Loeloe E. P. Dan Sofan Amri, Op. Cit., 217.

¹⁴ B.P. Sitepu, *Penulisan buku teks pelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

¹⁵ <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/15-ban-pt/116-penilaian-buku-teks-pelajaran>, diakses pada tanggal 21 April 2014.

belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu.¹⁶ Pedoman belajar bagi siswa berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam :

- a. Mempersiapkan diri secara individu atau kelompok sebelum kegiatan belajar di kelas,
- b. Berinteraksi dalam proses pembelajaran di kelas,
- c. Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, dan
- d. Mempersiapkan diri untuk tes atau ujian formatif dan sumatif.¹⁷

Bagi guru, buku teks pelajaran dipergunakan sebagai acuan dalam:

- a. Membuat desain pembelajaran,
- b. Mempersiapkan sumber-sumber belajar lain,
- c. Mengembangkan bahan belajar yang kontekstual,
- d. Memberikan tugas, dan
- e. Menyusun bahan evaluasi.¹⁸

Dengan demikian, fungsi buku teks adalah membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, sehingga tujuan kurikulum disekolah yang bersangkutan dapat tercapai seperti yang diharapkan.

3. Keterbacaan Buku Teks

Keterbacaan merupakan seluruh unsur yang ada dalam buku teks yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembaca dalam memahami materi yang dibacanya. Faktor yang mempengaruhi keterbacaan ada tiga hal yaitu :

- a. Kemudahan yang berhubungan dengan bentuk, ukuran, dan kerapatan tulisan,
- b. Kemenarikan yang berhubungan dengan minat pembaca, kepadatan ide bacaan, dan gaya tulisan, dan
- c. Keterpahaman berhubungan dengan karakteristik kata kalimat dan gaya bahasa.¹⁹

¹⁶ B.P. Sitepu, Op. Cit., 21.

¹⁷ Ibid, halaman 21.

¹⁸ Ibid, halaman 21.

¹⁹ Hery Kustanto, A. Hinduan, *Kecenderungan buku teks fisika lama dan buku teks fisika baru untuk SMA*, tesis diseminarkan (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Fisika UAD, 2009), 3

4. Penilaian Buku Teks

Dalam proses pembelajaran terdapat tiga istilah berkaitan dengan hasil belajar yang perlu dibedakan secara jelas untuk menghindari kesimpangsiuran, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi.²⁰ Penilaian adalah proses menentukan posisi suatu pencapaian dibandingkan tujuan tertentu dengan menggunakan data hasil pengukuran.²¹

Tujuan penilaian buku teks adalah untuk memastikan bahwa buku-buku teks yang akan digunakan di sekolah-sekolah benar-benar layak pakai dan memenuhi standar nasional. Tujuan penilaian buku teks pelajaran antara lain:

- a. Menyediakan buku teks pelajaran layak pakai untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional,
- b. Meningkatkan mutu sumber daya perbukuan Indonesia,
- c. Melindungi peserta didik dari buku-buku yang tidak berkualitas, dan
- d. Meningkatkan minat dan kegemaran membaca.²²

5. Kriteria Buku Teks yang Baik

Buku teks yang baik merupakan salah satu sarana yang harus dipenuhi untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Schorling dan Batchelder memberikan empat ciri buku teks yang baik yaitu sebagai berikut,

- a. Direkomendasikan oleh guru-guru yang berpengalaman sebagai buku teks yang baik,
- b. Bahan ajarnya sesuai dengan tujuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan masyarakat,
- c. Cukup banyak memuat teks bacaan. Bahan *drill* dan latihan/tugas, dan
- d. Memuat ilustrasi yang membantu peserta didik belajar.²³

²⁰ B.P. Sitepu, Op. Cit., 86.

²¹ Ibid, halaman 86.

²² <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/15-ban-pt/116-penilaian-buku-teks-pelajaran>, Loc. Cit.

²³ Halida Eka Nurmutia, Op. Cit., hal 28.

Buku teks yang baik dapat menyajikan informasi yang mudah dipahami oleh pembacanya. Buku teks menjalin komunikasi tertulis dengan pembaca dengan menyajikan jaringan dan sistematika informasi di dalam bukunya. Agar buku mempunyai asa manfaat yang tinggi, buku juga menyajikan ketajaman dan jangkauan informasi yang dapat dipelajari melalui bukunya. Buku yang baik memuat visi (arah), misi (pesan), konteks (kaitan), konten (isi), dan proses dari sesuatu yang disajikan. Penyajian buku yang baik akan membuat peserta didik bermotivasi tinggi untuk menguasai informasinya.²⁴ Adanya beberapa buku teks yang ada di Indonesia diharapkan saling mendukung dan melengkapi kelancaran proses belajar mengajar.

6. Buku Teks yang Berkualitas

Buku teks yang baik adalah buku teks yang berkualitas. Adapun buku teks yang berkualitas harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Menarik peserta didik yang menggunakannya,
- b. Mampu memberikan motivasi kepada para pemakainya,
- c. Memuat ilustrasi yang menarik hati bagi para penggunanya,
- d. Mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang menggunakannya,
- e. Dapat merangsang aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang menggunakannya, dan
- f. Mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga tidak membingungkan peserta didik yang menggunakannya.²⁵

Secara teknis, Greene dan Petty menyebutkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas.²⁶ Sepuluh kategori tersebut adalah sebagai berikut :

²⁴ Ibid, halaman 15.

²⁵ Halida Eka Nurmutia, Op. Cit., hal 29.

²⁶ http://misterphysicseducation.blogspot.com/2012/11/telaah-buku-teks-buku-teks-dan-bahan_19.html, diakses pada tanggal 12 Juni 2014.

- a. Buku teks haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para peserta didik yang mempergunakannya.
- b. Buku teks haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
- c. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik peserta didik yang memanfaatkannya.
- d. Buku teks seyogianya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
- e. Buku teks isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan rencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
- f. Buku teks haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktifitas-aktifitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
- g. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak membuat bingung peserta didik yang memakainya.
- h. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau “*point of view*” yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
- i. Buku teks haruslah mampu memberi pementapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
- j. Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.²⁷

D. Keterbacaan Buku Teks

1. Pengertian keterbacaan

Secara semantik, Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan arti keterbacaan sebagai “perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan mudah diingat”. Dari berbagai definisi yang memberikan hakikat keterbacaan (*readability*) dapat disimpulkan bahwa keterbacaan itu adalah istilah yang

²⁷ Ibid.

digunakan untuk menggambarkan kemudahan atau kesulitan memahami suatu bacaan.²⁸

Keterbacaan adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana.²⁹

Keterbacaan yang dimaksud dalam penulisan buku teks adalah sejauh mana siswa dapat memahami bahan pelajaran yang disampaikan dengan bahasa ragam tulis.³⁰

Dari beberapa pengertian keterbacaan di atas, peneliti dapat mengartikan bahwa keterbacaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan seberapa jauh siswa dapat memahami suatu bacaan yang disampaikan dengan bahasa ragam tulis.

Keterbacaan berkaitan dengan keadaan tulisan atau cetakan yang jelas, mudah, menarik, dan menyenangkan untuk dibaca sehingga pesan yang disampaikan penulis benar-benar sampai secara tepat kepada pembaca. Dengan demikian, tingkat keterbacaan suatu bahan bacaan diukur dari pihak pembaca. Bacaan yang menurut penulisnya sudah memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi berdasarkan indikator tadi, belum tentu demikian berdasarkan pembacanya. Bahkan dapat terjadi bahwa menurut pembaca, bacaan tersebut tidak menarik, sulit dipahami sehingga membosankan. Tingkat keterbacaan dipengaruhi oleh kosa kata, struktur isi dan kalimat, isi, tipografi, dan ilustrasi yang dipergunakan. Masing-masing komponen ini diukur dan dinilai berdasarkan kriteria atau pandangan pembaca.³¹

²⁸<https://bintangsitepu.wordpress.com/2010/09/11/keterbacaan/>, pada tanggal 03 Juli 2014.

²⁹ Esti Prihatinah, Skripsi sarjana “*Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Marsudi Basa Lan Sastra Jawa Anyar Kelas VIII untuk Pembelajaran Bahasa Jawa Sekolah Menengah Pertama*”, (Yogyakarta: UNY, 2012), 14.

³⁰ B.P. Sitepu, Op. Cit., hal.120.

³¹ B.P. Sitepu, Loc. Cit.

2. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keterbacaan

Aupuis dan Askov mengedepankan empat faktor tingkat keterbacaan sebuah wacana. Keempat wacana tersebut adalah:

- a. Faktor kebahasaan dalam teks,
- b. Latar belakang pengetahuan,
- c. Minat pembaca, dan
- d. Motivasi pembaca.

Dalam hubungannya dengan faktor kebahasaan seperti yang diungkap oleh Askov tersebut, Nuttal merincihkan menjadi dua faktor, yaitu:

- a. Kekomplekan ide dan bahasa yang terdapat dalam wacana, serta
- b. Jenis kata yang digunakan dalam wacana tersebut.³²

3. Teknik Pengukuran Keterbacaan

Menurut Hafni ada tiga jenis metode yang biasa digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana. Ketiga metode tersebut adalah (1) formula, (2) grafik dan carta, serta (3) prosedur klose (*cloze procedure*). Lebih jauh dijelaskannya bahwa pada metode formula, ada empat formula yang biasa dipakai oleh para peneliti keterbacaan. Pemilihan ini menurutnya didasarkan pada pertimbangan kepraktisan dan kesederhanaan penggunaannya. Keempat formula tersebut adalah *Reading Ease*, *Human Interest*, *Dale and Chall*, serta *Fog Index*.³³

Sedangkan untuk mengukur keterbacaan menggunakan grafik ada 2, yaitu *Grafik Fry* dan *Grafik Raygor*, serta menggunakan *Cloze Test Procedure*. Pengukuran tingkat keterbacaan dalam penelitian ini menggunakan tes *cloze* atau tes isian wacana rumpang.³⁴

Formula keterbacaan *spache* mendasarkan perhitungan tingkat keterbacaan pada panjang rata-rata kalimat dan kata-kata sulit, sama seperti formula *Dale & Chall* dan formula *Reading Ease* serta formula perhatian.

³² Isna Sulastri, "Kerebacaan Wacana dan Teknik Pengukurannya", FKIP Uninus, diakses dari <https://uniisna.wordpress.com/2010/12/31/keterbacaan-wacana-dan-teknik-pengukurannya-2/>, pada tanggal 03 Juli 2014.

³³ Isna Sulastri, Loc.Cit.

³⁴ Esti Prihatinah, Op. Cit., hal.15.

Formula-formula tersebut berupa rumus yang menghasilkan skor tingkat keterbacaan. Grafik *Fry* dan grafik *Raygor* juga menggunakan panjang kalimat serta tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh banyak-sedikitnya kata yang membentuk setiap kalimat dalam wacana tersebut. Hasil perhitungan tingkat keterbacaan menggunakan grafik *Fry* dan grafik *Raygor* disajikan dalam sebuah grafik yang tidak semua orang dapat dengan mudah mengartikan.³⁵

Formula-formula serta grafik-grafik tersebut menitikberatkan pada panjang-pendeknya kalimat serta banyak-sedikitnya suku kata yang dihitung oleh peneliti keterbacaan tanpa mempertimbangkan bagaimana kata-kata yang menyusun wacana tersebut dapat dipahami oleh pembacanya. Teknik isian wacana rumpang (*Cloze Test Procedure*) menjadi teknik yang mempertimbangkan hal tersebut. Teknik ini merupakan teknik mengukur tingkat keterbacaan berdasarkan daya tangkap pembaca.³⁶

E. Teknik Cloze.

1. Pengertian Teknik Cloze

Cloze test, yang diperkenalkan oleh Wilson L. Taylor pada tahun 1953, adalah sejenis tes dalam bentuk wacana dengan sejumlah kata yang dikosongkan (rumpang) dan pengisi tes diminta mengisi kata-kata yang sesuai di tempat yang dikosongkan itu. Kata “*cloze*” itu bermakna proses penutupan sementara. Disebut dengan penutupan sementara karena sejumlah kata dalam wacana itu dihilangkan atau ditutup secara sistematis untuk diisi dengan cara menerka berdasarkan konteks isi wacana itu. Kebenaran isi jawaban akan dilihat dari naskah asli wacana tersebut.³⁷

Menurut Oller dan Conrad, teknik *cloze* pertama kali dikenalkan oleh W.L Taylor pada tahun 1953, menyebut kepada jenis test yang didesain untuk mengukur keterbacaan dari sebuah prosa. Di dalam tes *cloze*, kata

³⁵ Ibid, halaman 15.

³⁶ Ibid,halaman 16.

³⁷ Isna Sulastri, Loc.Cit.

boleh dirumpangkan dari bacaan setelah beberapa kalimat pengenalan. Sadtono menyatakan bahwa dalam *cloze test*, kata yang dirumpangkan harus secara sistematis setiap, lima, enam, atau tujuh, dan sebagainya. Kalimat pertama dan terakhir tidak boleh dirumpangkan untuk membantu pembaca memahami bacaan.³⁸

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan *Cloze test* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Dibuat dari sebuah wacana atau bacaan dari isi buku teks,
- b. Merumpangkan setiap kata ke-lima, ke-enam, ke-tujuh atau ke-n dari setiap paragraf,
- c. Kalimat pertama dan kalimat terakhir dari setiap paragraf dibiarkan utuh, dan
- d. Meminta pembaca untuk membangun pemahaman terhadap bacaan dengan mengisi rumpangan-rumpangan yang ada dengan kata yang sama atau kata yang sesuai dengan konteks di dalam bacaan.

2. Manfaat Teknik *Cloze*

Heilman, Hittleman, dan Bartmuth menyatakan bahwa teknik *Cloze* tidak sekadar bermanfaat untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, melainkan juga mengukur tingkat keterpahaman pembacanya. Melalui teknik ini kita akan mengetahui perkembangan konsep, pemahaman, dan pengetahuan linguistik siswa. Jadi, manfaat dari teknik *Cloze* adalah untuk mengetahui tingkat keterbacaan sebuah wacana dan tingkat baca siswa.³⁹

3. Prosedur Penyusunan *Cloze Test*

Prosedur yang digunakan untuk penyusunan *Cloze test* ini ialah sebagai berikut:

- a. Pilihlah tiga buah uraian dalam naskah atau buku tersebut secara acak, masing-masing pada bagian awal, tengah dan akhir. Uraian yang dipilih hendaknya berdiri sendiri dan utuh dalam arti

³⁸ Ahmad Syukron, Skripsi Sarjana “*Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas 4 Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze*”, (Jember: Universitas Jember, 2013), 22.

³⁹ *ibid*, halaman 22.

- mempunyai satu konsep atau ide. Panjang uraian kurang lebih 250 kata,
- b. Uraian yang dipilih hendaknya menarik bagi calon pengguna,
 - c. Hindari uraian yang banyak menggunakan nama diri, seperti nama orang dan nama tempat,
 - d. Salin kembali masing-masing uraian tersebut dengan ketentuan:
 - 1) Berikan judul untuk masing-masing uraian untuk memberikan gambaran umum tentang isi uraian,
 - 2) Tulis kembali kalimat pertama masing-masing uraian secara utuh untuk memberikan gambaran isi uraian lebih spesifik,
 - 3) Untuk kalimat-kalimat berikutnya, buang setiap kata ke lima atau kata ketujuh secara teratur. Kata berulang dihitung dua kata. Kalau pembaca diharapkan mengisi kata yang dikosongkan itu tepat seperti kata aslinya, tuliskan huruf awal kata itu dan diikuti dengan strip sebanyak sisa huruf kata tersebut, dan
 - 4) Tuliskan kalimat terakhir masing-masing uraian secara utuh untuk memberikan gambaran tentang isi uraian secara lebih lengkap.
 - e. Pilih secara acak sedikitnya sepuluh calon pengguna naskah tersebut untuk mengerjakan tes itu, dan
 - f. Berikan petunjuk yang jelas, termasuk tujuan diberikannya test bahwa yang ingin diketahui bukanlah kemampuan membaca mereka tetapi tingkat keterbacaan naskah itu sendiri. Kata yang dikosongkan diisi hanya dengan satu kata yang dianggap paling sesuai dengan maksud kalimat dan uraian.⁴⁰

Tingkat kesulitan keseluruhan naskah dapat dilihat dari jumlah kata yang benar diisikan pada tes itu. Hasil dengan menggunakan *cloze test* ini dapat dikategorikan sebagai berikut.

⁴⁰ B.P. Sitepu, Loc. Cit.

Rankin dan Culhane mengklasifikasikan tingkat keterbacaan teks atas 3 kategori, yaitu:

- a. Skor keterbacaan *frustasi* (kurang dari sama dengan 40%) menunjukkan bahwa bahan bacaan berada pada tingkat frustasi, sukar dipahami. Bahan bacaan ini tidak sesuai bagi pembacanya.
- b. Skor keterbacaan *Intruksional* (41 – 60%) menunjukkan bahwa bahan bacaan berada pada tingkat instruksional. Bahan bacaan sesuai bagi pembaca, namun perlu bantuan pihak lain untuk memandu pembaca dalam memahaminya.
- c. Skor keterbacaan *Independen* (lebih dari 60%) menunjukkan bahwa bahan bacaan berada pada tingkat independen/bebas. Bahan bacaan mudah dipahami dan dapat digunakan secara mandiri oleh pembacanya.

Hasil tes tersebut dapat dilihat secara individual dan kelompok. Dapat terjadi hasil masing-masing individu secara signifikan berbeda karena latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Dengan demikian, mungkin saja suatu bahan bacaan sangat sulit bagi orang tertentu tetapi sangat mudah bagi orang lain dalam kelompok yang sama. Akan tetapi dalam kaitannya dengan bahan bacaan yang dipergunakan dalam kelas maka hasil rata-rata dalam kelompok biasanya yang digunakan.⁴¹

4. Penilaian Tes Menggunakan Teknik Cloze

Penilaian kemampuan siswa dalam mengisi lesapan pada wacana rumpang dapat dilakukan dengan dua pilihan kriteria. Kriteria tersebut adalah *exact word methods* dan *synonimy methods*.

- a. *Exact word methods* adalah metode penilaian tes isian rumpang dengan jawaban yang menggunakan kata sebenarnya atau sama persis. Angka hanya diberikan kepada jawaban yang sama persis sesuai dengan kata aslinya. Kata/jawaban lain yang tidak tepat benar, tidak dapat diterima meskipun bila

⁴¹ Ibid.

ditinjau dari sudut makna tidak mengubah maksud konteks kalimat yang dimaksudnya.

- b. *Synonymy methods* atau *contextual methods* adalah metode penilaian isian rumpang dengan jawaban yang menggunakan sinonim atau kata yang tidak merubah konteks. Angka diberikan tidak hanya kepada jawaban yang sama persis, kata-kata bersinonim atau kata-kata yang dapat menggantikan kedudukan kata yang dihilangkan dapat dibenarkan, dengan catatan makna dan struktur konteks kalimat yang didudukinya tetap utuh dan dapat diterima.⁴²

Metode penilaian *exact word methods* akan menunjukkan penggunaan kata yang setepat-tepatnya oleh siswa untuk mengisi jawaban. Metode ini tepat digunakan untuk wacana yang menggunakan istilah-istilah yang tidak dapat digantikan oleh istilah lainnya. Metode *synonymy methods* menunjukkan penggunaan kata-kata oleh siswa baik sesuai dengan makna kata itu sendiri ataupun penggunaan kata yang maknanya hampir sama namun tidak mempengaruhi keutuhan wacana.

Metode penilaian dalam penelitian ini menggunakan *synonymy methods* karena mempertimbangkan adanya aspek penulisan dan perbedaan dialek siswa dalam mengisi lesapan. Penilaian tes isian rumpang dalam penelitian ini ditetapkan dengan kriteria persentase. Persentase diperoleh dari jumlah benar setiap siswanya dibandingkan dengan jumlah pelesapan/ jumlah soal.⁴³

5. Penafsiran Hasil Tes Cloze

Penafsiran hasil tes *cloze* merupakan interpretasi terhadap skor tes wacana rumpang yang diberikan kepada siswa. Earl F. Rankin dan Joseph W. Culhane memberikan patokan interpretasi hasil tes wacana rumpang sebagai berikut.

- a. Pembaca berada pada tingkat *independen*, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya di atas 60%,

⁴² Esti Prihatinah, Op.Cit., hal 18-19.

⁴³ Ibid, halaman 19.

- b. Pembaca berada pada tingkat *instruksional*, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya berkisar antara 41%-60%, dan
- c. Pembaca berada pada tingkat *frustasi*, jika persentase skor tes uji rumpang yang diperolehnya sama dengan atau kurang dari 40%.⁴⁴

Suatu wacana dikatakan memiliki tingkat keterbacaan *independen* jika persentase yang diperoleh dari pengetesan lebih dari 60%. Angka lebih dari 60% menandakan bahwa rata-rata jumlah jawaban benar lebih dari 60%. Persentase lebih dari 60% dari jumlah pembaca dapat dengan mudah dan mandiri dalam memahami wacana.

Tingkatan kedua ialah tingkat *instruksional* dengan persentase jawaban benar dari lebih dari 40% hingga 60%. Rentang persentase tersebut menandakan sekitar setengah dari total pembaca dan isian dapat dipahami dengan baik. Istilah *instruksional* menandakan bahwa dalam memahami wacana buku teks membutuhkan instruksi atau petunjuk dari guru sebagai fasilitator.

Tingkatan terakhir adalah tingkatan *frustasi* dengan persentase di bawah 40%. Persentase di bawah 40% menunjukkan bahwa kurang dari 40% dari total pembaca dapat memahami dengan baik.⁴⁵

F. Teknik *Fog Index*

1. Pengertian *Fog Index*

Formula ini ditemukan pakar dan praktisi media Amerika Serikat, Robert Gunning (1952). *Fog* secara harfiah berarti “kabut” yang digambarkan sebagai penghalang mata pembaca untuk melihat (memahami) suatu wacana. Adapun “*index*” berarti angka atau jumlah. Semakin banyak kabut maka akan semakin sukar sebuah wacana untuk dimengerti.⁴⁶

⁴⁴ Esti Prihatinah, Op. Cit., hal.20.

⁴⁵ Ibid, halaman 21.

⁴⁶ R. Masri Sareb Putra, “*Fog Index dan Keterbacaan Berita Utama (Headline) Suara Merdeka 03 Mei 2013*”, jurnal Ilmu Komunikasi, 3:1 (Juni, 2013), 42.

Gunning menuangkan formula temuannya pada buku *The Technique of Clear Writing* (1952). Pada awal mula, uji coba keterbacaan wacana hanya bagi media yang berbasis bahasa Inggris saja. Akan tetapi kemudian, karena temuan itu berlaku universal, *Fog Index* pun dapat diterapkan untuk wacana yang berbahasa non-Inggris, termasuk bahasa Indonesia.

Ditemukannya formula untuk mengukur keterbacaan suatu wacana yang dikenal dengan nama "*The Gunning's Fog Index*" atau "*Fog Readability Formula*" atau "*Fog Index*" ini mengalami proses yang panjang dan tidak datang dengan sendirinya. Gunning mengamati bahwa banyak siswa sekolah menengah yang tidak terampil atau tidak mahir membaca. Penyebabnya terletak pada wacana atau bacaan yang sukar untuk dimengerti. Banyak wacana yang tidak ditulis secara baik dengan memerhatikan tingkat keterbacaan yang mudah dimengerti target pembaca.⁴⁷

Menurut hasil observasi Gunning, banyak surat kabar dan majalah di Amerika penuh dengan "*fog*" atau kabut tebal sehingga menghalangi mata atau pemahaman pembaca akan wacana tersebut. Faktor penghalang atau kabut tersebut berupa "*big words*", yakni kata-kata yang sukar, tidak populer, bersuku kata lebih dari tiga, serta menggunakan kalimat majemuk dan terdiri atas lebih dari 11 kata per kalimat. Berdasarkan hasil observasinya, Gunning menyadari bahwa jika sebuah wacana dipenuhi kabut maka *readability*-nya akan sukar. Ini yang mendorongnya melakukan riset tentang *readability* di tempat kerjanya.⁴⁸

2. Variabel-variabel Keterbacaan Menurut Formula *Fog Index*.

Pada 1944, Gunning mendirikan lembaga yang secara khusus didedikasikan untuk mengukur dan menemukan formula keterbacaan suatu wacana. Ia melakukan studi dan membantu lebih dari 60 surat kabar

⁴⁷ Ibid, halaman 43.

⁴⁸ Ibid, halaman 43

ternama dan majalah di Amerika, juga membantu jurnalis, editor, dan para penulis agar tulisan mereka dipahami pembaca. Hasil penelitian Gunning sampai pada kesimpulan bahwa keterbacaan suatu wacana ditentukan oleh banyak variabel. Variabel-variabel yang dimaksudkan adalah :

- a. Tingkat pendidikan pembaca sehingga dengan kosakata yang (harus) dikuasainya,
- b. Luasnya wawasan atau pengetahuan seorang pembaca,
- c. Tempat tinggal dan pergaulan pembaca,
- d. Kemampuan seseorang memahami sebuah teks dan mengingatnya,
- e. Diksi, atau pilihan kata asing oleh penulis yang melampaui batas standar kemampuan pembaca,
- f. Suku kata yang lebih dari tiga atau lebih. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata benda atau kata sifat sering menggunakan prefiks, misalnya: kenyamanan, ketergantungan, keputusan, ketidaksadaran, dan lainlain. Oleh mesin penghitung otomatis, katakata yang demikian dimasukkan ke dalam katagori “*big words*” atau sukar sebab terdiri atas lebih dari tiga suku kata. Selain itu, jumlah kata-kata sukar (*big words*) yang digunakan penting diperhatikan, yakni kata asing –selain Indonesia—atau kata yang untuk memahaminya harus membuka kamus terlebih dahulu atau bertanya pada pakarnya, dan
- g. Kalimat dalam sebuah wacana yang panjang (lebih dari 7 kata per kalimat).⁴⁹

Variabel-variabel di atas adalah faktor-faktor yang menentukan keterbacaan sebuah wacana.

3. Langkah-langkah Penilaian *Fog Index*

Langkah 1

Menentukan Sampel Data (teks dalam bentuk .doc)

- a. Menentukan panjang kalimat rata-rata,
- b. Memilih teks yang mempunyai kata kurang dari 100 kata,

⁴⁹ Ibid, halaman 43.

- c. Menghitung jumlah kalimat kutipan tersebut. Setiap klausa dihitung sebagai satu kalimat, dan
- d. Membagi jumlah kata dengan jumlah kalimat (Hasilnya ialah panjang kali rata-rata).

Langkah 2

Menentukan jumlah kata yang sulit pada setiap seratus kata. Kata yang sulit adalah kata-kata yang bersuku tiga atau lebih. Parameter kata, yaitu:

- a. merupakan suatu kata tunggal,
- b. mulai dengan huruf kapital tetapi bukan kata pertama di dalam suatu kalimat,
- c. merupakan verba 3 suku kata atau lebih dengan imbuhan,
- d. kata dasar dua suku yang menjadi kata berulang,
- e. Menghitung jumlah katakata 'sulit' dalam kutipan tersebut, dan
- f. membagi jumlah kata sulit di dalam seluruh kutipan tersebut dengan jumlah kata seluruhnya, lalu dikalikan dengan 100.⁵⁰

4. Penilaian *Fog Index*

Keterbacaan teks dalam buku teks dapat dihitung dengan formula *Fog Index* melalui jaringan internet. Tahapan caranya dimulai dengan mencari istilah *Gunning Fog Index* via laman pencari (*Googling*) dan akan muncul berbagai temuan. Dari sekian banyak pilihan, kemudian masuk ke http://en.wikipedia.org/wiki/Gunning_fog_index dan akan ditemukan rumusan berikut:

$$0.4 \left[\left(\frac{\text{jumlah kata}}{\text{jumlah kalimat}} \right) + 100 \left(\frac{\text{jumlah kata kompleks}}{\text{jumlah kata}} \right) \right]$$

Gunning Fog Index dihitung dengan algoritma berikut:

- a. Pilihlah sebuah wacana (dapat sebagian atau seluruh paragraf) yang terdiri atas lebih kurang 100 kata. Jangan menghilangkan satu kalimat pun,

⁵⁰ Debyo Saptono, et.al., "*Prototipe Readability Test dalam Wacana Ilmiah*". *Proceeding Pesat (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, Vol 5, (Oktober, 2013), 43.

- b. Tentukan atau hitunglah rata-rata panjang sebuah kalimat terdiri dari berapa kata,
- c. Hitung kata-kata sukar (*complex words*), termasuk kata yang bersuku tiga atau lebih. Jangan menyertakan kata benda, jargon akrab, atau kata majemuk. Jangan menghitung akhiran yang umum diketahui, misalnya: *an* dan *i* sebagai suku kata,
- d. Tambahkanlah panjang rata-rata kalimat dengan persentase kata-kata sukar, dan
- e. Kalikan dengan 0,4.⁵¹

Dari proses tersebut, yang dapat dimasukkan hanya kalimat-kalimat dari isi berita (tidak termasuk judul, *lead*, dan inisial penulis). Caranya yaitu dengan melakukan proses *copy-paste* dari isi naskah, kemudian klik pilihan “*External links*”. Setelah diklik, kemudian dipilih “*Fog Index Calculator*” maka akan muncul tulisan berikut ini:

“This is a tool that tries to calculate the Gunning Fog Index. It is a weighted average of the number of words per sentence, and the number of long words per word. An interpretation is that the text can be understood by someone who left fulltime education at a later age than the index. Copy and paste your text into the box below. Make sure you use complete sentences.”

Di dalam kotak, peneliti harus memasukkan seluruh isi wacana tersebut, lalu klik pilihan menu “*CALCULATE*” yang secara otomatis akan menghitung *Fog Index*.⁵²

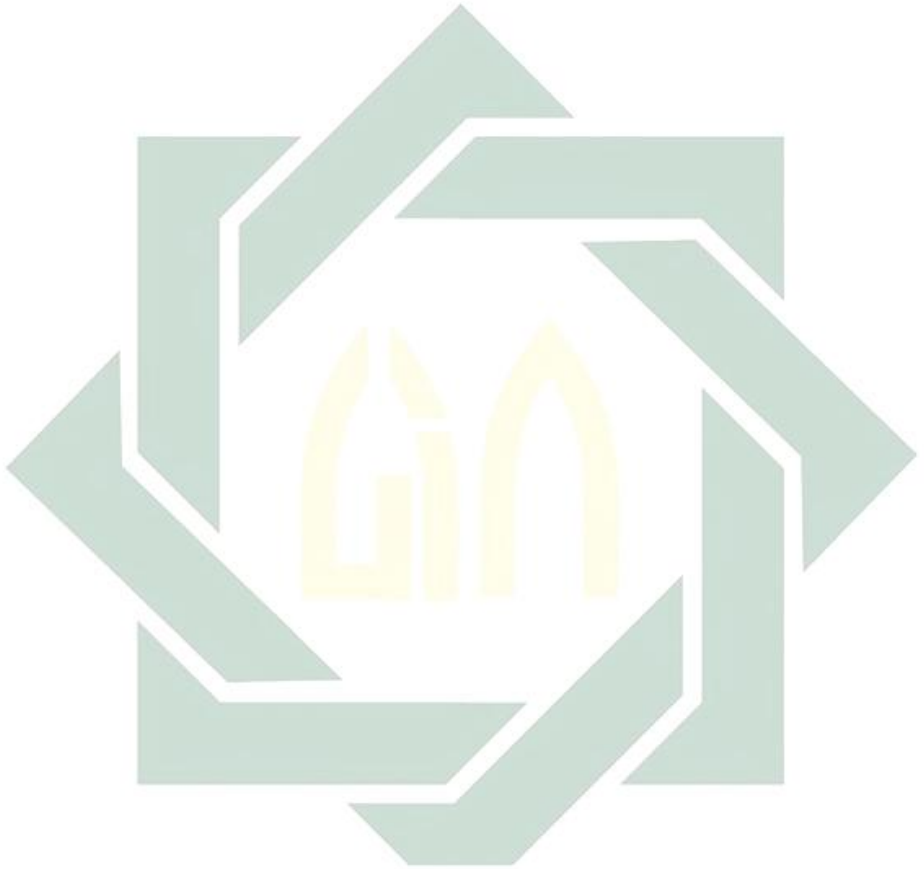
Penghitungan nilai *Fog Index* dilakukan dengan batasan sebagai berikut:

- a. Kalimat harus diakhiri dengan tanda (.), (?), atau (!), bukan dengan tanda (:), (;), atau (,),
- b. Tidak menghitung kata benda atau kata majemuk yang ditulis dengan tanda penghubung,
- c. Hitung jumlah suku kata dalam setiap kata dengan membaca kata keras, dan
- d. Hitungan singkatan sebagai seluruh kata aslinya. Hitung daftar sebagai salah satu kalimat masing-

⁵¹ R. Masri Sareb Putra, Op.Cit., hal 44-45.

⁵² Ibid, halaman 45.

masing jika item dipisahkan oleh koma atau titik koma.⁵³



⁵³ Debyo Saptono, et.al., Op. Cit., hal 44.